

Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Yurinda Withasari^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, metode, media, perilaku belajar anak, faktor penghambat, upaya pendidik dalam mengatasi hambatan, serta evaluasi yang dilakukan pendidik dalam pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 3 pendidik dan 27 anak kelas A dan kelas B. Perencanaan pembelajaran disusun pendidik cukup baik. Metode yang digunakan ada 3 yaitu pembiasaan, bercerita, dan bercakap-cakap. Media yang digunakan adalah media gambar. Perilaku belajar anak yang berubah diantaranya anak mampu mengklasifikasikan dirinya dan anak mengerti cara berpenampilan yang tepat sebagai laki-laki dan perempuan. Faktor penghambat yang dihadapi pendidik yaitu perilaku stereotype peran gender yang sudah membudaya, serta terbatasnya waktu dan media pembelajaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan peran gender dalam pembelajaran cenderung mengacu kepada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2013 dan secara keseluruhan sudah diterapkan dengan baik.

Kata kunci: peran gender; anak usia 4-6 tahun

History:

Received : 02 Nov 2023

Revised : 13 Nov 2023

Accepted : 23 Nov 2023

Published : 11 Dec 2023

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

*Author Correspondent: utinutina@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Isi Pembelajaran tentang peran gender bagi anak bisa diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran yang didalam kegiatan pembelajarannya diharuskan bersifat konkret dan diorientasikan dalam kegiatan bermain. Permasalahan tentang gender merupakan isu yang sering menjadi bahan diskusi pada semua aspek kehidupan, termasuk juga dalam pendidikan Islam. Kata gender tidak hanya ditujukan untuk perempuan saja, tapi juga untuk laki-laki. Secara faktual, perempuan berada dalam kedudukan paling marginal, sehingga pembahasan disini paling banyak membahsa tentang hak-hak perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai orang yang berada pada tingkat lebih tinggi dalam setiap aspek kehidupan.

Hurlock (Hurlock, 2020) mengungkapkan dasar-dasar penentuan peran gender telah diletakkan pada tahun-tahun pertama kehidupan. Senada dengan pendapat Hurlock, Meece (Meece, 1997) mengatakan bahwa anak telah belajar banyak tentang peran gender sebelum anak bersekolah. Maka dari itu anak usia dini membutuhkan pembelajaran mengenai pengenalan peran gender supaya bisa membantu anak untuk sadar secara utuh mengenai konsep diri anak baik sebagai laki-laki ataupun perempuan yang utuh. Perlunya mengenalkan peran gender pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Maka dari itu semua informasi yang akurat terkait dengan peran gender seharusnya dapat ditanamkan secara tepat supaya bisa disimpan dalam ingatan anak untuk waktu yang lama.

Pengenalan peran gender bukan hanya untuk diajarkan bagi anak pada lingkungan sekolah tetapi juga dari lingkungan rumah. Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dimana orangtua selalu jadi *role model* bagi anak, sosok dan pribadi yang akan selalu ditiru oleh anak. Arends (Arends & Kilcher, 2010) mengatakan jika anak laki-laki dan anak perempuan belajar

menjadi laki-laki dan perempuan saat di sekolah seperti yang dilakukan anak saat di rumah. Memberikan pengajaran pada anak adalah tugas dan kewajiban yang harus dipikul oleh pendidik supaya harapan orangtua bisa terwujud. Tetapi yang terlihat di lapangan tugas pendidik untuk pengajaran pengenalan peran gender pada anak adalah suatu hal yang sulit. Seperti yang dikatakan Hyde dalam Santrock (Santrock, 2007) bahwa selama bertahun-tahun masyarakat telah memiliki bias gender yang kuat, pandangan yang kaku mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan yang mencegah seseorang dalam mengejar minat dan menggapai potensinya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pengembangan proses berpikir anak, tetapi peran pendidik di PAUD juga sangat penting supaya konsep diri dan kepribadian anak bisa berkembang lewat pembelajaran pengenalan peran gender. Rohman (Rohman, 2012) mengatakan pendidik merupakan teladan, pendidik merupakan contoh. Kegiatan belajar mengenai pengenalan peran gender bisa dilaksanakan pendidik dengan menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran pendidik begitu kompleks, selain sebagai pengasuh, *role model*, pekerja sosial, pemelihara kesehatan, dan teladan, pendidik juga merupakan orangtua bagi anak. Oleh karena itu, dalam upaya pengenalan peran gender bagi anak, pendidik diharapkan mempunyai perencanaan yang tepat, penguasaan metode belajar, serta persiapan media belajar juga evaluasi belajar yang sesuai dan sistematis supaya memperoleh hasil yang diharapkan.

Penelitian ini berfokus pada pengenalan peran gender, yang dimaksudkan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) Bagaimana pengenalan peran gender pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang? (2) Faktor penghambat dalam pengenalan peran gender pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang ?.

Santrock (Santrock, 2007) mengatakan gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Membicarakan gender tidak terlepas dari istilah identitas dan peran gender. Identitas gender ialah perasaan seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan, yang didapatkan dari sebagian besar anak-anak saat berusia 3 tahun. Seperti yang dikatakan oleh Papalia, dkk (Papalia & Wendkos, n.d.) bahwa identitas gender adalah kesadaran seseorang mengenai gendernya maupun gender orang lain, menurut jenisnya hingga antara usia 2-3 tahun. Menurut Papalia, dkk, peran gender ialah perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan pendapat Papalia tersebut, Santrock mengatakan bahwa peran gender adalah sebuah harapan yang berisi mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan itu berpikir, bertindak, dan merasa. Beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan gender anak seperti faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan pendidik, media elektronik. Selain itu juga ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran gender.

Peran gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari cara berpikir, bertindak maupun kepribadian sosialnya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Nazir (Nazir, 2011) mengatakan metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena melalui metode ini peneliti ingin memaparkan bagaimana pengenalan peran gender yang berlangsung di kelas A dan kelas B PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang secara menyeluruh, luas, dan mendalam, baik kegiatan pendidik dalam membuat perencanaan belajar, perilaku belajar anak, metode dan media yang digunakan pendidik, faktor penghambat, upaya pendidik dalam mengatasi hambatan, dan evaluasi belajar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi deskriptif, hal ini dikarenakan pemaparan hasil penelitian yang dipilih penulis tidak

menggunakan statistik dan angka-angka. Subyek penelitian ini yaitu 3 orang pendidik, 10 anak kelas A dan 17 anak kelas B yang berjumlah 27 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer ada di tempat yang sama dengan obyek yang diamati. Peneliti menggunakan bentuk observasi partisipan dengan alat pengumpul data berupa panduan observasi dan catatan lapangan. (2) Teknik wawancara tidak terstruktur adalah cara pengambilan data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan (Musfiqon, 2012). Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung antara peneliti selaku pewawancara dan tiga orang pendidik di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang sebagai informan. Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang untuk mendapatkan tambahan informasi agar memperkaya hasil penelitian. (3) Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 2007). Proses analisis data selama di lapangan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dapat terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang yang beralamat di Jalan KH. Abdul Hamid No.239 Batin Tikal Kecamatan Taman Sari Kota Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengenalan peran gender pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang. Berikut ini akan dibahas tentang hasil studi observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai pengenalan peran gender.

Perencanaan Pengenalan Peran Gender pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Rencana Kegiatan Harian yang dibuat pendidik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan data hasil temuan pada RPPH sudah terdapat tema, indikator, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 4 tahap (kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), 4 pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main), dan karakter yang ingin dikembangkan pada anak. Walaupun demikian ditemukan juga beberapa kekurangan yaitu tidak memuat hasil pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sesuai tema tidak disiapkan sehingga tidak ada acuan/dasar materi yang jelas dan instrumen penilaian pengenalan peran gender juga tidak disusun secara khusus.

Padahal Trianto (Trianto, 2016) mengungkapkan bahwa persiapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu: "a) Perhatikan program belajar taman kanak-kanak selama satu semester. b) Deskripsikan setiap tema menjadi subtema. c) Lakukan analisis untuk memperkirakan berapa lama tema tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran, misalnya enam hari, dua minggu, atau yang lainnya. d) Perhatikan tema dan subtema." Menurut Masitoh (Masitoh & Setiasih, 2007) : "Komponen-komponen dari perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, isi (materi pembelajaran), kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), media dan sumber belajar, dan evaluasi."

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang sudah disusun cukup baik oleh pendidik.

Pelaksanaan Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Menurut Tangyong dkk (Tangyong, n.d.) pelaksanaan proses belajar mengajar terdiri dari: “Pengorganisasian kelas, Penggunaan sarana belajar mengajar, Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan susunan bermain yang mendukung (pembukaan, inti, dan penutup).” Data hasil temuan peneliti setelah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang pendidik sudah mengorganisasikan kelas, menggunakan sarana seperti media gambar sebagai sumber belajar, alat bermain yang variatif dan prasarana yang cukup memadai dan adanya fasilitas toilet yang terpisah untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Kegiatan harian dibagi dalam empat tahap yaitu: Kegiatan pra pembelajaran; Kegiatan awal pembelajaran; Kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari empat pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main) dan; Kegiatan penutup pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang sudah dilaksanakan oleh pendidik dengan baik.



Gambar 1
a) Toilet anak Laki-laki, b) Toilet anak Perempuan

Metode yang Digunakan untuk Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Metode yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang diantaranya adalah; metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode pembiasaan dan metode sosiodrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (Suardi, 2018) yang menyatakan: “Pemilihan metode yang tepat akan membangkitkan motivasi belajar siswa.” Keempat metode di atas dianggap tepat sasaran sebab seperti diungkapkan Trianto (Trianto, 2016) “Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa.” Selanjutnya Permendikbud Nomor 146 tahun 2013 mengenai Standar Proses Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini tentang Prinsip-prinsip Pembelajaran menyatakan bahwa: “Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.” Paciorek (Paciorek, 2016) mengatakan, “*sosiodramatic play clarifies the world of pretend versus real.*” Trianto (Trianto, 2016) mengungkapkan, “metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya-jawab antara anak dan pendidik atau anak dan anak.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan pendidik untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran ada empat, yaitu metode bercerita, metode pembiasaan, metode sosiodrama dan metode bercakap-cakap.



Gambar 2

Kegiatan pembelajaran di kelas pendidik berdialog dengan anak

Kegiatan pembelajaran di kelas melalui pendidik berdialog dengan anak mengenai peran gender, anak laki-laki dan anak perempuan, mulai dari perbedaan tubuh, pakaian dan lain sebagainya. Pendidik juga berdialog bahwa ada persamaan antara anak laki-laki dan anak perempuan yaitu sama-sama manusia yang diciptakan oleh Tuhan.



Gambar 3

Pengenalan baju profesi sesuai gender anak untuk digunakan saat bermain peran

Media yang Digunakan Untuk Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Media yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang, media yang digunakan adalah media gambar. Media gambar yang digunakan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Subana dan Sunarti (Subana, 2009) Tujuan penggunaan media gambar dalam pengenalan peran gender melalui pembelajaran dapat tercapai apabila gambar tersebut memenuhi syarat-syarat berikut: “1) Bagus, jelas, menarik dan mudah dipahami. 2) Cocok dengan materi pembelajaran. 3) Benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya. 4) Sesuai dengan tingkat umur/kemampuan siswa. 5) Walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih nyata dan merangsang minat siswa untuk mengamati. 6) Perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang seharusnya. 7) Agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan. 8) Gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan pendidik untuk Pengenalan Peran Gender pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang hanya terbatas pada media gambar.



Gambar 4
a) Anak mengkolase menggunakan kertas origami, b) Anak mewarnai gambar, b) c) Anak menempel gambar

Perilaku Belajar Anak Setelah Mengikuti Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak seperti anak laki-laki malu untuk menangis, anak perempuan tidak mau berteriak saat marah karena dia tahu kalau itu perbuatan tidak pantas, anak mengetahui bagaimana cara berpenampilan yang tepat sesuai gendernya, anak mengetahui alat bermain yang tepat untuk dirinya, dan anak terlatih menggunakan toilet. Hal ini sebagian besar bertolak belakang dengan pendapat ahli seperti Schustack dan Friedman (Friedman & Schustack, 2006) yang menyatakan: “Seandainya perbedaan-perbedaan gender dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari melalui penguatan (*reinforcement*), perbedaan-perbedaan ini mungkin lebih fleksibel terhadap perubahan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Emma Watson (dalam pidato peluncuran kampanye HeforShe 2014) yang menyatakan: “Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya merasa bebas memiliki perasaan sensitif. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya merasa bebas menjadi kuat. Ini waktunya bagi kita semua menerima gender sebagai sebuah spektrum, bukan sebagai dua pemikiran yang bertentangan.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar anak setelah mengikuti pengenalan peran gender dalam pembelajaran sebagian besar berubah ke arah perilaku sosial yang positif yaitu meliputi batasan-batasan yang tepat untuk berpenampilan bagi anak laki-laki dan perempuan, terlatih menggunakan toilet, mengenali diri sendiri sebagai manusia yang berbeda sesuai gender.

Faktor Penghambat Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang

Faktor penghambat pengenalan peran gender dalam pembelajaran di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang, hambatan yang ada diantaranya adalah kurangnya waktu untuk mengenalkan peran gender sehingga proses pembentukan pemahaman konsep diri pada anak menjadi terhambat, adanya persilangan kebiasaan antara yang dilakukan orang tua di rumah dan pendidik di PAUD, kurangnya wawasan pendidik tentang peran gender, budaya berperilaku menstereotipekan gender berdasarkan jenis kelamin, sulitnya menyesuaikan materi pembelajaran pengenalan peran gender dengan berbagai metode pembelajaran yang tepat, terbatasnya sumber dan media pembelajaran yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak, isu mengenai nilai yang tepat untuk masing-masing gender sudah terlanjur mengakar kuat di masyarakat sehingga memengaruhi pendidikan, dan pendeknya konsentrasi anak dalam mendengarkan penjelasan pendidik mempersulit penyampaian materi mengenai peran gender. Temuan di atas sejalan dengan pendapat Slavin (Robert, 2011) yang menyebutkan: “pendidik cenderung menghukum wanita lebih cepat dan terang-terangan karena perilaku agresif

daripada menghukum laki-laki.” Menurut Woolfolk (Woolfolk & Margetts, 2012): “By age 4 or 5, children have developed a gender schema that describes what clothes, games, toys, behaviors, and careers are ‘right’ for boys and girls.”

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang mengenai pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kegiatan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang cenderung mengacu pada Permendikbud Nomor 146 tahun 2013 serta secara keseluruhan sudah diterapkan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan meskipun metode yang digunakan sudah bervariasi dan tepat sasaran namun masih ditemukan beberapa kekurangan pada perencanaan yang disusun oleh pendidik, media yang digunakan hanya satu jenis media gambar, upaya pendidik dalam mengatasi hambatan yang belum maksimal, dan evaluasi yang tidak dikhususkan pada satu aspek namun langsung menilai seluruh aspek perkembangan pengetahuan anak.

Referensi

- Arends, D., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Routledge.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini, Dkk. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Masitoh, D., & Setiasih, O. (2007). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 3.
- Meece, J. L. (1997). *Child and adolescent development for educators*. (No Title).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage, 1984.
- Musfiqon, H. M. (2012). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian, Cetakan Ke Tujuh*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Paciorek, K. M. (2016). *Annual editions: Early childhood education*. McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., & Wendkos, S. (n.d.). Olds, dan Feldman, RR 2001. *Human Development*. Boston: McGraw Hill.
- Robert, E. S. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan terjemahan Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Subana, M. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tangyong, A. F. (n.d.). dkk.(2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Prenada Media.
- Woolfolk, A., & Margetts, K. (2012). *Educational psychology Australian edition*. Pearson Higher Education AU.